

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan subjek penelitian dan karakteristik data maka pendekatan yang tepat untuk memperoleh data kemampuan ibu asuh dalam membantu anak terlantar melalui pengasuhan, penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*) yang didesain menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Model penelitian dan pengembangan ialah : *“a process used develop and validate educational products”*. (Borg & Gall, 1989 : 782) dengan tiga tahapan utama. Secara makro paradigma penelitian ini bersifat induktif. Perencanaan penelitian kualitatif menurut Guba (1984) adalah skema atau program penelitian yang berisi *out line* tentang apa yang harus dilakukan oleh si peneliti, mulai dari pertanyaan dalam mengeksplorasi data sampai menganalisis data finalnya.

Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat dengan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atau hambatan. Untuk mendapatkan model pengembangan pengasuhan peneliti melalui penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tahap I akan merupakan penelitian eksploratif dan studi kepustakaan terhadap konsep pengasuhan untuk mengetahui beban garapan panti asuhan SOS Desa Taruna, mengetahui potensi dan kesiapan pelaksanaan pengasuhan, mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan pengasuhan yang telah dilaksanakan di SOS Desa Taruna, dan mengetahui masukan-masukan

tambahan yang dibutuhkan SOS Desa Taruna agar menjadi panti asuhan yang dapat meningkatkan kreativitas anak terlantar sehingga memiliki rasa percaya diri dan mandiri.

2. Penelitian tahap II dilakukan untuk pengembangan model konseptual panti asuhan SOS Desa Taruna berdasarkan temuan penelitian tahap I dan teori serta konsep yang digunakan tentang kelemahan, potensi, dan masukan tambahan yang dibutuhkan, serta melakukan ujicoba terbatas untuk menemukan perbaikan komponensial yang tepat.

3. Penelitian tahap III melakukan pengembangan menyeluruh pada pola pengasuhan berbasis keluarga di SOS Desa Taruna berdasarkan temuan penelitian tahap II tentang perbaikan komponensial, dan melakukan ujicoba menyeluruh terhadap model yang telah diperbaiki untuk menemukan model yang lebih sempurna di SOS Desa Taruna seperti yang dibutuhkan.

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik sesuai dengan jenis dan sifat data yang dibutuhkan.

- 1). Pada tahapan penelitian studi eksploratif digunakan teknik wawancara mendalam observasi, dan studi dokumenter. Ketiga metode penggalan data itu dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama.
- 2). Pada tahap penelitian pengembangan, teknik penggalan data yang digunakan yaitu : catatan atau rekaman kejadian, dokumentasi, wawancara, dan diskusi
- 3). Pada tahap ujicoba model secara terbatas, penggalan data menggunakan

pendekatan kualitatif, dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam, data dan informasi yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif.

B. Prosedur Penelitian

Secara parsial, studi ini akan menempuh tahapan, meliputi: (1) studi pendahuluan, diantaranya: a) penelitian lapangan yang berusaha mencari model pola pengasuhan berbasis keluarga yang sudah ada berdasarkan data faktual, b) penelitian kepustakaan, mencoba menggali konsep dan teori tentang pengasuhan berbasis keluarga, pengembangan pramodel konseptual pengasuhan dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar. (2) Pengembangan model konseptual, didasarkan pada kondisi kebutuhan subyek sehingga proses pengasuhannya melibatkan subyek. (3) Validasi model konseptual melalui diskusi dengan para ahli (akademisi), praktisi, dan ujicoba terbatas. (4) Revisi model konseptual. (5) Ujicoba model (implementasi). (6) Evaluasi dan analisis. (7) Model final yang direkomendasikan.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan berupa studi eksploratif dilaksanakan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. a) Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. b) Studi lapangan dilaksanakan dengan teknik pengamatan, wawancara dan studi dokumen dengan pendekatan studi kasus

yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk memberikan model atau jenis pengasuhan.

2. Pengembangan Model Konseptual

Membuat model konseptual pengasuhan berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan dan studi kepustakaan. Teknik ini didasarkan pada kondisi kebutuhan subyek sehingga proses pengasuhannya melibatkan mereka, dan berupaya lebih cenderung mengutamakan informasi dan data subyek. Dalam hal ini kebutuhan subyek ditempatkan sebagai prioritas utama dalam proses perumusan mengingat model konseptual ini sedapat mungkin tetap berpegang pada kondisi subyek. Untuk ini, partisipasi mereka mutlak diperlukan, bahkan kehadiran peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator saja.

3. Validasi Model Konseptual

Validasi terhadap model konseptual yang telah dibuat dilakukan kepada akademisi dan praktisi pendidikan serta pengelola panti asuhan. (a) Validasi ahli dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat dengan pihak ahli yang ada di pendidikan tinggi. (b) Kepada praktisi pendidikan peneliti berupaya melakukan diskusi dengan: 1) para praktisi pendidikan luar sekolah yang ada di birokrasi pemerintah. 2) para praktisi lembaga penyelenggara panti asuhan yang pernah melakukan pembinaan dan bimbingan dalam pengembangan kreativitas anak asuh melalui pengasuhan berbasis keluarga bagi anak terlantar.

a. Instrumen Validasi

Instrumen yang digunakan dalam validasi model konseptual adalah peneliti sendiri, rancangan model konseptual dan rancangan model jenis kegiatan yang telah dibuat oleh peneliti yang disampaikan kepada responden untuk dibaca dan selanjutnya didiskusikan.

b. Tujuan Validasi

Tujuan yang hendak dicapai dalam rangka validasi adalah memperoleh model handal dan kredibel. Untuk memperoleh model yang valid, maka dilakukan dengan lima cara yaitu: (1) diskusi dengan ahli, (2) observasi terhadap sistem, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan, (5) validasi pola pengasuhan adalah untuk memperoleh pengasuhan yang berpengaruh dan sesuai dengan kebutuhan anak terlantar (anak asuh). Kelima cara tersebut dilakukan dalam rangka validasi model pengembangan pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar.

c. Aspek yang Divalidasi

Aspek-aspek yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansi dengan obyek dan subyek penelitian ini, dengan fokus utama adalah: (1) idea-idea normatif yang melandasi kelembagaan panti asuhan yang telah tertuang dalam visi dan misi beserta deskripsinya, (2) tujuan panti asuhan, (3) prosedur pengasuhan, (4) program pengasuhan, (5) sarana penunjang dalam meningkatkan kreativitas, dan (6) output (keluaran). Bagian-bagian tersebut perlu diverifikasi

untuk mengecek relevansinya dengan subyek dan obyek penelitian ini. Aspek output terutama dilihat dari perilaku anak asuh yang diharapkan memiliki percaya diri, tanggungjawab, disiplin, cerdas dan trampil.

d. Responden

Validasi terhadap model konseptual, dilakukan dengan melibatkan responden, masing-masing: Pakar dari Perguruan Tinggi 2 orang, praktisi pemerintah 3 orang (Departemen Sosial, Disnaker, Dinas Pendidikan) 2 orang pengelola panti asuhan, serta para ibu asuh yang ada di SOS Desa Taruna.

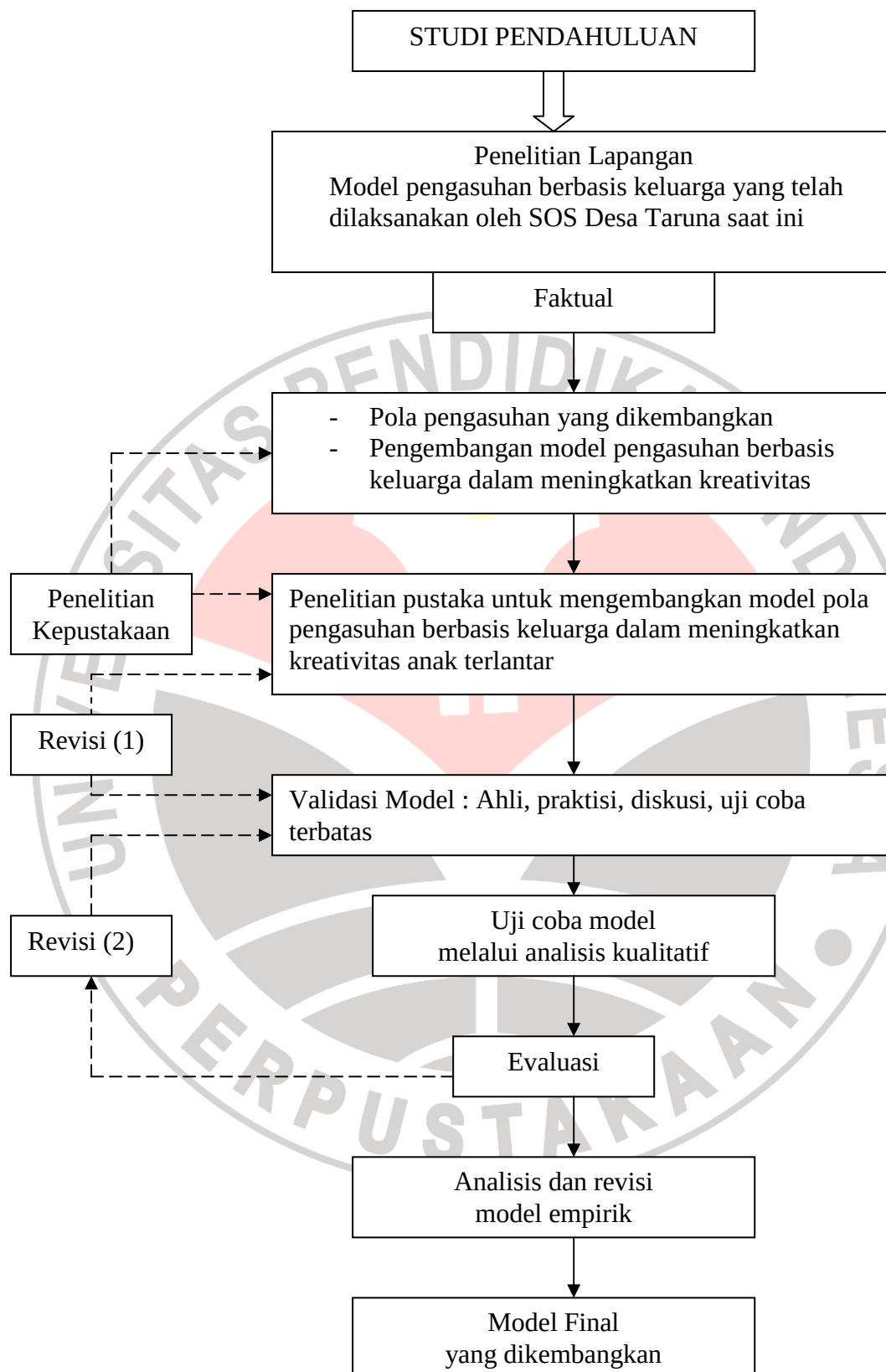
e. Teknik validasi

Validasi dilakukan dalam empat teknik: (1) terhadap ahli dan praktisi dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat, (2) observasi terhadap bagaimana pola pengasuhan yang sudah dilakukan saat ini, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan, khususnya model pola pengasuhan berbasis keluarga, dan (5) menggunakan pengalaman atau intuisi peneliti sendiri.

f. Teknik Analisis Data

Hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat. Hasil verifikasi model konseptual ini selanjutnya diujicobakan kepada subyek yang sesungguhnya yaitu anak asuh yang ada di SOS Desa Taruna.

Secara keseluruhan proses dan prosedur penelitian ini terlihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Alur Metode Penelitian

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

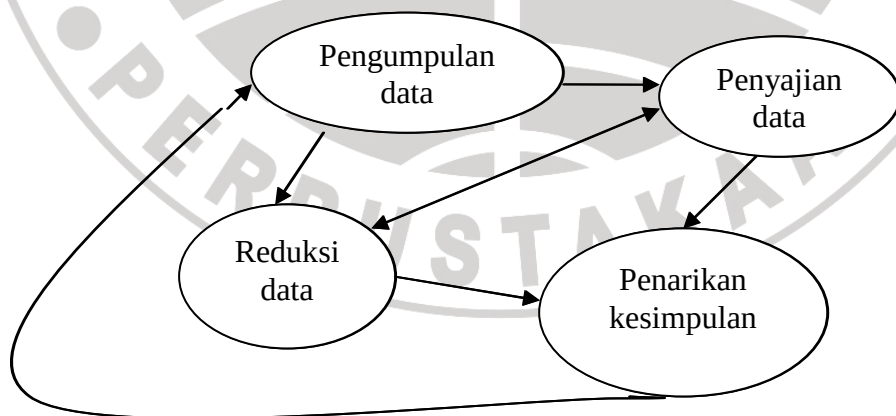
Lokasi penelitian ini adalah SOS Desa Taruna Lembang yang ada di bawah naungan Yayasan Kinderdorf terletak di Jalan Teropong Bintang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan luas areal 5 Ha yang terdiri dari lebih kurang 25 bangunan, 13 diantaranya rumah yang dihuni oleh anak asuh sebanyak 175 orang. Subjek penelitian ini adalah: 1) para ibu asuh yang ada di SOS Desa Taruna Lembang, 2) seluruh anak asuh (anak terlantar) yang ada di SOS Desa Taruna yang usianya antara 7 sampai dengan 15 tahun, 3) para pengurus Yayasan (pengelola panti asuhan). Penentuan subyek dilakukan secara purposif dengan kriteria ibu asuh yang telah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen terhadap laporan program pelaksanaan pengasuhan yang dilaksanakan pada saat ini. Observasi dilakukan sepanjang penelitian dilaksanakan pada tahap studi pendahuluan, maupun pada saat implementasi model di lapangan. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap subjek penelitian yang ditentukan secara purposif, pengumpulan data dilakukan melalui: (1) pemberian angket kepada anak asuh. (2) kegiatan observasi atau pengamatan baik yang menggunakan pedoman pengamatan maupun tidak, (3) kegiatan wawancara dilakukan secara terbuka dan tertutup, serta wawancara mendalam, dan (4) studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan manusia sebagai instrumen utama, yaitu dilakukan oleh

peneliti sendiri. Manusia dijadikan instrumen utama, karena manusia lebih memiliki kecermatan dengan ciri-ciri : (1) peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan, (2) dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan yang terjadi, (3) dapat segera menganalisis data yang diperoleh, dan (4) dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 16) yang mengemukakan langkah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi diterapkan bagi penelitian ini. Proses reduksi data merupakan langkah analisis melalui proses pemilihan, memfokuskan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan sejak peneliti memasuki wilayah penelitian sampai dengan akhir penelitian seperti pada Gambar berikut:



Gambar 3.1 : Langkah Analisis Data Kualitatif : Model Interaktif

(diadaptasi dari Miles dan Huberman, 1992 : 20)

E. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya mencari dan menata secara sistemik catatan hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Bodgan & Biklen, 1982, Mujahir, 1992: 183). Proses analisis data dan penafsiran data merupakan kegiatan yang terjalin secara terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (1998) bahwa analisis data telah dimulai sejak di lapangan. Pada saat itu sudah ada penghalusan kategori dengan kawasannya, dan sudah ada upaya dalam rangka penyusunan hipotesis, yaitu teorinya sendiri. Analisis data itu terintegrasi secara terpadu dengan penafsiran data.

Miles dan Huberman (1992: 137-138) mengemukakan salah satu kata kunci dalam analisis data kualitatif adalah penyajian, yaitu suatu format ruang yang menyajikan informasi secara sistematis pada penggunaannya. Format tersebut dapat berwujud teks naratif, tabel ringkasan (matrik, bagan, daftar cek) atau gambar. Sedangkan Bodgan dan Biklen (1992) mengemukakan beberapa saran dalam menganalisis data penelitian kualitatif, antara lain ; (1) *force your self to make decisions that narrow the study*, (2) *force yourself to make concerning the type of study you want to accomplish*; (3) *develop analityc question*; (4) *plan data collection session in light of whatyoy find in previous observation*; (5) *write memo to yourself about what you are learning*.

Sejalan dengan itu, Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data (menggolongkannya dalam pola , tema atau

kategori) agar dapat ditafsirkan . Oleh karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bervariasi tergantung pada focus permasalahan, kemungkinan peneliti mencari sendiri jenis analisis data yang cocok dengan sifat penelitian yang dilakukan, termasuk kategori sebagai penelitian kualitatif , maka data dan informasi yang telah dikumpulkan, diolah dan disajikan secara induktif dengan penafsiran secara deskriptif dan dianalisis lebih lanjut.

Setelah data seluruhnya dikumpulkan dan dipandang wajar, selanjutnya dilakukan persiapan analisis mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1994) menyajikan sebuah model interaktif siklus analisis data kualitatif yang terdiri atas empat langkah, yaitu *data verifying*, dengan *siklus data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* berbentuk gambar maupun verifikasi. Siklus analisis data seperti dikemukakan di atas menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, selanjutnya data disajikan dan direduksi, kemudian disimpulkan selanjutnya diverifikasi. Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan dengan: (1) setelah data terkumpul dilakukan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu, (3) membuat display data dalam bentuk bagan, (4) mengadakan cross site analysis dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam, dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dan rekomendasi bagi pengembangan.

Upaya-upaya ini cukup efektif bagi peneliti untuk mempertajam perumusan masalah, menyusun kerangka teoritik, membina komunikasi dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian.

Dengan demikian tingkat akurasi dan kredibilitas penelitian ini sudah memenuhi prosedur dan persyaratan ilmiah sebagai suatu penelitian.

Untuk kesinambungan model pengembangan pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas seni anak terlantar dibutuhkan komitmen berbagai pihak baik pemerintah, lembaga yang berwenang dalam hal ini Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, dan lembaga penyelenggara panti asuhan, serta masyarakat dengan berbagai partisipasinya yang ada di Lembang khususnya maupun Kabupaten/Kota dan Provinsi pada umumnya. Para pengelola, pengasuh, dan pelatih komitmen terhadap peningkatan kreativitas yang diikuti oleh para anak asuh melalui kegiatan keterampilan dalam bidang seni, hal ini perlu dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama sesuai dengan Visi dan Misi yang telah dibuat panti asuhan Kinderdorf.

SOS Desa Taruna (SOS – Kiderdorf) adalah sebuah yayasan sosial pengasuhan anak jangka panjang yang berbasis keluarga. SOS Desa Taruna berkarya membantu, mengasuh anak dan memberi masa depan yang cerah pada anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung. Anak-anak yang dibantu berasal dari berbagai latar belakang, dengan tidak membedakan suku, agama dan ras, dengan memberi kembali kasih sayang melalui keluarga, rumah tinggal dan dasar kehidupan yang memadai agar kelak memiliki kehidupan yang mandiri. Visinya adalah : Cita-cita Kami untuk Semua Anak di Dunia, yaitu "Setiap Anak Dibesarkan dalam Keluarga dengan Kasih Sayang, Rasa Dihormati, dan Rasa Aman" Melalui program pendidikan dan pengasuhan SOS Desa Taruna memiliki prinsip dasar pendidikan dan psikologis yang jelas dan terarah dalam pengasuhan,

serta mengantarkan anak-anak menuju kemandirian melalui cara pengasuhan berdasarkan kepada: a) kasih sayang, rasa aman dan berkesinambungan dalam keluarga-keluarga SOS Desa Taruna. b) pendidikan yang bermutu di sekolah, perguruan tinggi, ataupun lembaga keterampilan. c) fasilitas keterampilan yang beragam untuk kegiatan pengembangan bakat dan minat. Anak-anak SOS Desa Taruna tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dinilai oleh para ahli sebagai terbaik dari keluarga alami, mereka tinggal bersama Ibu Asuh dan "adik, kakak" dalam satu rumah.

Sedangkan Misinya adalah : "Kami Mendirikan Keluarga-keluarga untuk Anak-anak yang Kurang Beruntung, Membantu Masa Depan mereka Sendiri, dan Memberi Kesempatan kepada Mereka untuk Berkembang dalam Masyarakat" Empat prinsip dasar yang dilaksanakan saat ini yaitu :

1) Ibu Asuh, setiap anak memiliki seorang ibu asuh yang tetap. Seorang ibu asuh mengemban peran keibuannya dengan menyayangi, memperhatikan anak dan mendapat kebahagiaan layaknya sebagai seorang ibu kandung. Dalam keluarga, ibu asuh adalah kepala keluarga yang menjalankan kegiatan rumah tangga bersama anak asuhnya. Anak yang dipercayakan padanya dilimpahi kasih sayang, rasa hormat dan rasa aman, yaitu hal mendasar yang dibutuhkan setiap anak untuk berkembang secara sehat.

2) Adik Kakak, keluarga SOS Desa Taruna terdiri dari seorang Ibu dan 8 – 10 orang anak laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi dan tinggal serumah. Saudara sekandung tinggal bersama dan tidak dipisahkan. Anak-anak dan Ibu Asuh memiliki ikatan emosional yang sangat kuat seumur hidup.

3) Rumah, setiap keluarga SOS memiliki sebuah rumah sendiri, lengkap dengan ruang keluarga, kamar tidur dan dapur. Rumah ini merupakan tempat tinggal permanen bagi tiap anak, dalam rumah setiap anak mendapat rasa aman dan rasa memiliki, serta tumbuh dan belajar bersama. Mereka berbagi tanggung jawab dan pengalaman emosionalnya sehari-hari.

4) Desa, SOS Desa Taruna terdiri dari 13 Rumah Keluarga. Keluarga SOS hidup bersama dalam sebuah "desa" dan anak-anak dapat menikmati masa kanak-kanak mereka. SOS juga bertujuan sebagai jembatan bagi anak-anak untuk hidup di tengah masyarakat, sedangkan keluarga tidak terlepas dari bagian integral dari kehidupan di sekitar Desa Taruna.

Untuk meningkatkan kreativitas anak-anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya melalui berbagai keterampilan khususnya di bidang seni, diperlukan kesabaran dan ketekunan dari para pelatih dan pembina, selain itu diperlukan kerjasama yang baik antara pelatih dengan ibu asuh, juga dengan para pengelola untuk ikut bertanggung jawab atas perubahan perilaku anak agar mereka memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kemandirian sebagai bekal kelak jika sudah terjun di masyarakat. Oleh sebab itu diusulkan dan disepakati latihan keterampilan dalam bidang seni sebagai salah satu wadah pembinaan kesenian yang dipandang dapat memberi ruang gerak lebih luas bagi anak untuk meningkatkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuannya.

Untuk menghasilkan model yang sempurna dari implementasi ini di kaji dan dianalisis kembali apa yang kurang untuk diperbaiki dan bila perlu dirubah, dan mana yang sudah baik, dilengkapi dan disempurnakan. Sehingga dalam

tahapan berikutnya model ini sudah siap dilaksanakan secara lebih intensif. Dalam melaksanakan implementasi ujicoba model, sebagai langkah untuk melihat perkembangan manajemen pengasuhan dan latihan keterampilan yang sudah disempurnakan, maka harus dilakukan melalui berbagai cara, bekerjasama dengan semua pihak masyarakat yang peduli terhadap keberadaan anak terlantar, juga melalui jalur vertikal, pemerintah kabupaten/kota dan Provinsi yang terkait dalam pengelolaan anak terlantar diharapkan dapat mendukung dan memberi masukan kesepakatan tentang pengembangan pola pengasuhan yang dilaksanakan dalam membantu anak untuk meningkatkan kreativitasnya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan panti asuhan.

Kegiatan kreativitas seni ini juga dilakukan melalui pemanfaatan berbagai situasi untuk menampilkan kemampuan anak asuh dalam mempertunjukkan kebolehannya, seperti di undang oleh Cafe dan Hotel yang ada di kawasan Bandung Utara, upacara peresmian gedung atau pameran, serta dalam upacara hari besar Nasional, melalui berbagai pertunjukkan dan seringnya tampil di muka umum tersebut, diharapkan anak asuh memiliki rasa percaya diri dan dihargai. Untuk hal ini peneliti mengemukakan pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak dilaksanakan melalui bimbingan dan latihan keterampilan dengan berlandaskan etika, estetika dan logika (ilmu, seni dan agama) untuk menjadi pola dasar dalam melaksanakan pengasuhan. Efektifitas dan keberhasilan dalam pengasuhan berbasis keluarga di SOS Desa Taruna perlu didukung oleh semua pihak agar model yang dikembangkan bisa berjalan sesuai dengan harapan para pengelola, ibu asuh dan para pelatih.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Aspek Yang Diteliti	Indikator
Bagaimana pola pengasuhan berbasis keluarga yang dilaksanakan di SOS Kinderdorf saat ini.	1. Perencanaan	1.1 Pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana. 1.2 Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan rencana. 1.3 Cara mengidentifikasi kebutuhan. 1.4 Komponen-komponen yang direncanakan. 1.5 Penetapan program pengasuhan. 1.6 Penetapan Ibu Asuh. 1.7 Rekrutasi anak asuh. 1.8 Penggalan dana pengasuhan. 1.9 Penyediaan sarana pengasuhan.
	2. Pengorganisasian	2.1 Struktur keorganisasian. 2.2 Pihak yang terlibat dalam kepengurusan. 2.3 Tugas dan peran pengurus.
	3. Pelaksanaan	3.1 Program yang dikembangkan. 3.2 Pola yang digunakan. 3.3 Peran Ibu Asuh. 3.4 Kondisi anak asuh.
	4. Pembinaan	4.1 Pihak yang membina. 4.2 Materi yang dibina. 4.3 Pendekatan yang digunakan. 4.4 Waktu pembinaan. 4.5 Tempat Pembinaan. 4.6 Manfaat pembinaan. 4.7 Kerjasama dengan pihak lain.

	5. Evaluasi 6. Pengembangan	5.1 Pihak yang mengevaluasi. 5.2 Komponen yang di evaluasi. 5.3 Pendekatan yang digunakan. 5.4 Hasil evaluasi. 6.1 Program pengasuhan yang dikembangkan.
Bagaimana pelaksanaan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang bisa meningkatkan Kreativitas	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pembinaan 5. Evaluasi 6. Pengembangan	1.1. Cara Menginpentarisir minat dan bakat anak asuh. 1.2 Cara menyiapkan sarana pengembangan kreativitas. 1.3 Cara penggunaan sarana dalam meningkatkan kreativitas. 2.1 Struktur Organisasi. 2.2 Tugas dan peran Pelatih. 3.1 Waktu pelaksanaan. 3.2 Proses Pelatihan. 4.1 Mengembangkan kemitraan dengan pembina. 4.2 Pihak yang membina. 5.1 Penilaian program pola asuh. 5.2 Pihak yang terlibat dalam evaluasi. 5.3 Komponen yang di evaluasi. 6.1 Mengembangkan model yang sudah ada.

Bagaiman efektifitas model pola pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan.	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Kesesuaian pola Pengasuhan 5. Evaluasi	1.1 Keterlibatan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi. 1.2 Keterlibatan dalam perumusan tujuan. 1.3 Keterlibatan dalam penyusunan program. 1.4 Keterlibatan dalam penyediaan sarana. 1.5 Keterlibatan dalam penentuan waktu. 2.1 Keterlibatan dalam penyusunan pengurus. 2.2 Peran dan tugas pengurus. 3.1 Kelancaran dalam pelaksanaan pengasuhan. 3.2 Pemanfaatan potensi yang ada. 3.3 Pemanfaatan alat yang tepat. 3.4 Kesesuaian alat dengan kemampuan anak asuh. 3.5 Keterlibatan anak asuh. 3.6 Suasana pengasuhan. 3.7 Keterlibatan dalam evaluasi. 4.1 Kesesuaian pola dengan kebutuhan anak asuh. 4.2 Kesesuaian pola asuh dengan potensi anak. 4.3 Kesesuaian alat yang tepat dalam mengembangkan kreativitas. 5.1 Keterlibatan dalam evaluasi.
--	--	--

	6. Hasil pengasuhan	6.1 Kemudahan meningkatkan kreativitas. 6.2 Kreativitas yang sesuai dengan potensi anak. 6.3 Perubahan, keterampilan dan sikap.
	7. Pengembangan	7.1 Peningkatan kreativitas yang diharapkan. 7.2 Peningkatan rasa percaya diri. 7.3 Kemampuan mengembangkan keahlian yang dimiliki.